

## Bahan Ajar PPKn Berbasis Karakter dan Literasi untuk Siswa Kelas IX SMP Al Hikmah Surabaya

Sriyanto, Ibut Priono Leksono, Harwanto

Teknologi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

### Edcomtech

Jurnal Kajian

Teknologi Pendidikan

Volume 4, No 2, Oktober 2019

130-142

Submitted 29-06-2019

Accepted 28-08-2019

Corresponding Author

Sriyanto

otnay.jos@gmail.com



### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menghasilkan bahan ajar PPKn Berbasis Karakter dan Literasi Siswa kelas IX yang dirancang lebih menarik, melatih mandiri, kreatif dan inovasi, sesuai kebutuhan siswa serta mengembangkan kompetensi, karakter dan literasi siswa. Model pengembangan yang digunakan Dick, Carey & Carey (2001) yang disesuaikan dengan keperluan pengembangan. Teknik analisis ini digunakan untuk mengolah data yang diperoleh melalui lembar evaluasi dalam bentuk deskriptif persentase. Hasil validasi dari ahli desain pembelajaran mencapai 92.5%. Sedangkan dari ahli materi bahan ajar yang dikembangkan mencapai 89.3%. Hasil uji coba pada siswa, persentase kelayakan secara keseluruhan mencapai 83.66%. Sedangkan Review dari guru mencapai 78.41% serta respon melalui angket mendapatkan respon sangat baik. Dari data dan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa produk pengembangan dapat digunakan sebagai bahan ajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang memiliki kualifikasi sangat baik, dan mengembangkan ranah kompetensi, karekater dan literasi siswa.

**Kata Kunci:** Pengembangan bahan ajar PPKn, pendidikan karakter, literasi siswa

### Abstract

*This study aims to produce teaching materials based on Character and Literacy PPKn Class IX students who are designed to be more interesting, to train independently, creatively and innovatively, according to students' needs and develop students' competence, character and literacy. The development model used by Dick, Carey & Carey (2001) adjusted to the development needs. This analysis technique is used to process data obtained through evaluation sheets in the form of descriptive percentages. The validation results from learning design experts reached 92.5%. While the experts of teaching materials developed reached 89.3%. The results of trials on students, the overall eligibility percentage reached 83.66%. While the Review from the teacher reached 78.41% and the response through the questionnaire got a very good response. From the data and analysis that has been done, it can be concluded that the development product can be used as teaching material in Pancasila and Citizenship Education (PPKn) subjects that have very good qualifications, and develop the domains of competence, character and student literacy.*

**Keywords:** Development of PPKn teaching materials, character education, student literacy

## PENDAHULUAN

Kurikulum yang dibuat oleh pemerintah merupakan salah satu elemen penting untuk mewujudkan kompetensi siswa yang diharapkan dalam pembelajaran. Menurut Harun (2017) dalam evaluasi kurikulum 2013, ada tiga hal yang harus dicapai kurikulum yakni harus mengembangkan ranah kompetensi, karakter, dan literasi.

Pada ranah kompetensi diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan siswa proaktif menjawab tantangan kehidupan yang serba kompleks, dan persaingan global yang tak bisa dihindari, mengharuskan siswa mampu memiliki kompetensi dengan berpikir kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif. Pada ranah penguatan karakter siswa diharapkan mampu menghadapi zaman yang selalu berubah, dan mengatasi degradasi moral bangsa. Salah satu solusi yang tepat mengedepankan pendidikan karakter. (Ahyar, 2019;75). Pendidikan karakter yang kembangkan oleh pemerintah saat ini adalah religius, nasionalis, integritas mandiri, dan gotong royong.

Menurut Asriani (2017;1457) dalam proses pembelajaran siswa tidak sekedar menguasai kompetensi yang ditargetkan, tetapi lebih dari itu siswa harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai dalam mata pelajaran bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang senada juga disampaikan oleh Ghufron (2010) menyampaikan bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter bangsa ke dalam kegiatan pembelajaran, dengan cara memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai diharapkan dapat membentuk kepribadian peserta didik sesuai jati diri bangsa.

Sedangkan pengembangan ranah literasi diharapkan siswa mampu mengaplikasikan ketrampilan dalam kehidupan sehari-hari. Baik literasi baca tulis, sains, literasi informatika, literasi budaya dan kewarganegaraan. Menurut Suyono (2009;204) literasi sangat dibutuhkan siswa untuk menyelesaikan studi, melanjutkan studi, mempersiapkan diri memasuki dunia pekerjaan, dan belajar sepanjang hayat di tengah masyarakat. Oleh karena itu, sangat beralasan apabila literasi dijadikan basis pengembangan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Ada tiga tahapan dalam gerakan literasi disekolah. *Pertama*, Tahap Pembiasaan. Pembiasaan bisa dilakukan dengan cara menumbuhkan semangat membaca dikelas setiap pagi. *Kedua*, Tahap Pengembangan. Bisa dilakukan dengan meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. *Ketiga*, Tahap Pembelajaran. setiap mata pelajaran ada muatan literasi saat pembelajaran atau pengayaan. (Kemendikbud;2016).

Pada tahap ketiga ini, guru memiliki peran penting dalam gerakan literasi melalui pembelajaran dengan membuat bahan ajar yang berbasis literasi. Dalam konteks pengembangan bahan ajar berbasis literasi pembelajaran bertujuan; (1) meningkatkan kemampuan memahami teks, dikaitkan dengan pengalaman pribadi sehingga menjadi siswa pembelajar sepanjang hayat; (2) mengembangkan kemampuan berpikir kritis. (3) mengolah dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan dan buku pelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian Gipayana (2004) dan Suryanto (2010) dalam Aisyah (2017; 668) menunjukkan bahwa konsep pembelajaran yang mengembangkan literasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran membaca, menulis, dan melatih berpikir kritis.

Untuk mencapai tujuan arah baru kebijakan kurikulum 2013 dan paparan diatas, maka diperlukan suatu kegiatan pembelajaran berbasis karakter dan literasi dengan cara memasukan nilai-nilai karakter dan kegiatan literasi dalam pembelajaran. Salah satu bagian penting dalam keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah bahan ajar.

Bahan ajar merupakan instrument penting dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Ridwan (2016;168) Bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar yang dapat mendukung proses dan pencapaian kompetensi yang ingin dicapai. Selain itu bahan ajar bisa mendorong semangat belajar siswa.

Secara definisi bahan ajar adalah segala bahan yang didesain secara sistematis,

berdasarkan kompetensi yang dicapai siswa, dan digunakan dalam proses pembelajaran serta ada evaluasi pembelajaran (Prastowo 2012:17). Senada dengan Lestari (2013: 2) bahan ajar adalah sekumpulan materi pelajaran berdasar pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Sedangkan pendapat Majid (2013: 174), bentuk bahan ajar setidaknya dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu: (1) Bahan cetak misalnya handout, buku, modul, dan lembar kerja siswa. (2) Bahan ajar audio seperti kaset, dan compact disk audio. (3) Bahan ajar audio visual seperti video atau film. (4) Bahan ajar interaktif seperti media interaktif.

Pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), buku siswa dan buku pendidik sudah disediakan oleh pemerintah untuk memenuhi standar minimal untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD). Menurut Winataputra (2016) dalam Ikhsan (2017) bahwa PPKn merupakan mata pelajaran memiliki tujuan pembentukan bangsa agar bisa memahami, dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya. Selain itu tujuan mata pelajaran untuk menjadikan bangsa Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkepribadian yang sesuai kepribadian bangsa.

Berdasarkan observasi penulis bersama teman sejawat, dalam menggunakan bahan ajar PPKn khususnya kelas IX yang telah disediakan masih memiliki standar minimal, kurang memenuhi kebutuhan siswa, kurang variatif, baik dari segi desain, bahan bacaan, konteks dan pendalaman materi (latihan dan pengayaan).

Oleh karena itu sangat perlu adanya pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan tingkat kompetensi siswa. Pengembangan bahan ajar merupakan kegiatan sistematis dalam merancang, mengevaluasi, menghubungkan fakta, konsep, prinsip, atau teori yang terkandung dalam mata pelajaran berdasarkan kompetensi dasar yang dicapai (Mbulu dan Suhartono,

2004:5). Pendidik bisa memperkaya materi yang tersedia dengan berbagai macam kreasi, dan memasukan nilai-nilai karakter dan literasi sesuai karakteristik, dan kemampuan siswa.

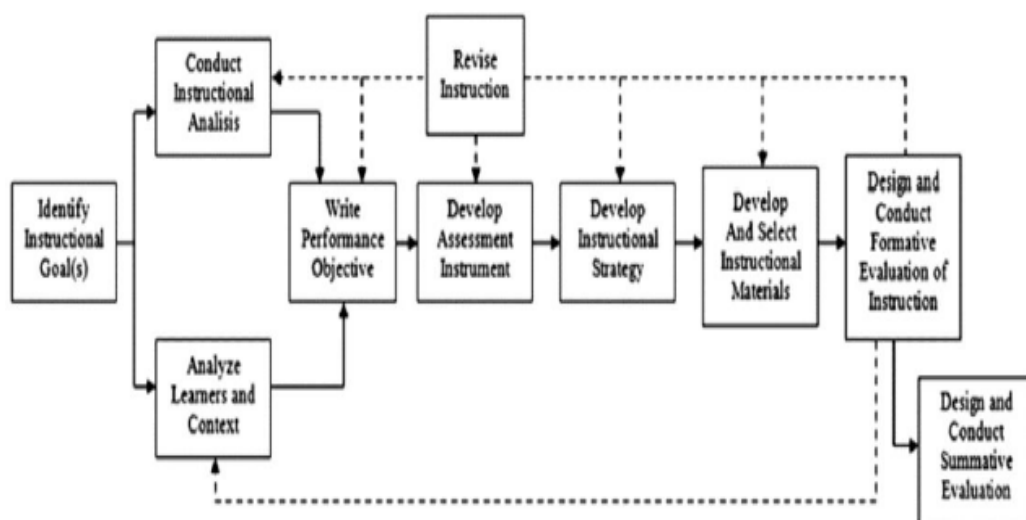
Salah satu cara pengembangan bahan ajar bisa adaptasi bahan ajar yang ada, tetapi ditambahkan sesuai kreasi dengan mengembangkan nilai karakter dan literasi dalam pembelajaran. Menurut Wibowo (2013:179) cara mudah membuat bahan ajar berbasis karakter dengan cara mengadopsi bahan ajar ada dengan dengan mengintegrasikan nilai karakter yang diinginkan.

Adanya kesenjangan antara kenyataan dan harapan, hal inilah yang mendorong penulis mengembangkan bahan ajar PPKn memiliki desain lebih menarik, melatih kemandirian, kreatif dan inovasi, sesuai kebutuhan siswa dengan mengembangkan kompetensi, karakter dan literasi siswa.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan yang berorientasi menghasilkan produk berupa bahan ajar, yaitu bahan ajar PPKn berbasis karakter dan literasi Siswa kelas IX semester II SMP Al Hikmah Surabaya.

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Dick, Carey & Carey (2001) yang disesuaikan dengan keperluan pengembangan. Menurut Handayani (2017:18) desain pengembangan oleh Dick, Carey & Carey menekankan penerapan prinsip desain instruksional disesuaikan dengan tahapan yang harus di tempuh secara sistematis. Sedangkan Menurut Degeng (2013:6) dalam Wahyuni (2018:107) menyampaikan bahwa bahan ajar harus di rancang dengan model pengembangan tertentu, dan memasukan materi pembelajaran dari berbagai sumber karena dengan perancangan yang baik akan berpengaruh pada kualitas pembelajaran. Bahan ajar yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan hasil belajar (Resvathi, Degeng, N.S dan Kuswandi: 2017).



**Gambar 1; Alur Pengembangan Model Dick, Carey, & Carey (2001)**

Model ini memiliki prinsip pemecahan masalah belajar yang terprogram, jelas tahapannya, dan dirancang secara sistematis. Ada Sembilan langkah yang dilakukan, yaitu: (1) mengidentifikasi tujuan instruksional umum, (2) melakukan analisis pembelajaran, (3) mengidentifikasi perilaku dan karakteristik siswa, (4) merumuskan Tujuan Pembelajaran Khusus, (5) mengembangkan item-item tes acuan patokan, (6) mengembangkan strategi pembelajaran, (7) mengembangkan dan menulis bahan pembelajaran, (8) mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif, (9) merevisi kegiatan.

Prosedur pengembangan yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar ini adalah melalui lima tahap, yaitu: *Pertama*, menetapkan mata pelajaran yang akan dikembangkan. Mata pelajaran yang dikembangkan adalah bahan ajar PPKn kelas IX SMP Semester II. *Kedua*, mengidentifikasi kurikulum mata pelajaran PPKn yang akan dikembangkan. Mengidentifikasi silabus dengan tetap memperhatikan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Identifikasi ini bertujuan untuk menentukan pokok-pokok bahasan yang diharapkan dimiliki oleh siswa pada mata pelajaran PPKn.

*Tahap Ketiga*, mengembangkan bahan ajar PPKn dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1). Mengidentifikasi tujuan pembelajaran, yaitu apa yang akan dilakukan

siswa setelah mengikuti pelajaran, (2). Menganalisis pelajaran dengan tujuan mengetahui keterampilan siswa yang ingin diharapkan dalam tujuan pembelajaran, (3). Mengidentifikasi karakteristik siswa. Tujuannya untuk mengetahui karakteristik dan keterampilan yang dimiliki sebelum pembelajaran dimulai, dengan cara observasi, (4). Merumuskan tujuan pembelajaran yang didasarkan pada analisis pembelajaran (5) Mengembangkan materi pembelajaran dalam bentuk bahan ajar. *Tahap Keempat*, menyusun bahan ajar. *Tahap Kelima*, uji coba produk yang meliputi review ahli media pembelajaran, ahli materi/isi, ahli desain pembelajaran, uji coba kelompok kecil, dan uji coba lapangan siswa dan review guru.

Agar bahan ajar dari proses pengembangan bisa digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif sesuai harapan, diperlukan validasi dan uji coba terlebih dulu. Oleh karena itu bahan ajar yang telah disusun dan ditulis divalidasi dan diuji coba dalam beberapa tahap, yaitu:

- Validasi ahli desain pembelajaran, untuk mendapatkan penilaian komentar serta saran terhadap ketepatan desain pembelajaran, desain isi (konsistensi tata letak, unsur tata letak lengkap, tipografi isi buku) dan ilustrasi isi dalam pembelajaran.
- Validasi ahli materi, untuk memperoleh data berupa penilaian, pendapat dan

kritik terhadap kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa dalam bahan ajar yang akan dibuat.

- c. Uji coba kelompok kecil, bertujuan untuk menentukan apakah siswa dapat menggunakan bahan ajar tanpa adanya interaksi guru. Selama tahap ini, pengembang bekerja dengan sembilan siswa yang merupakan wakil dari populasi sasaran. Sembilan siswa tersebut terdiri dari tiga siswa dengan prestasi belajar tinggi, tiga siswa dengan prestasi belajar sedang, dan tiga siswa dengan prestasi belajar rendah. Kemudian siswa menilai bahan ajar ini dari aspek tampilan, aspek penyajian materi, dan aspek manfaat. Pada proses ini pengembang hanya berperan menjawab pertanyaan siswa yang memerlukan penjelasan dalam mengisi lembar evaluasi.
- d. Review guru, bertujuan untuk mendapatkan saran dan kritik terhadap isi ketepatan isi materi dan tugas yang diberikan pada siswa dapat membantu pemahaman siswa.
- e. Ujicobalapangan(tryoutdikelas),bertujuan untuk mendapatkan situasi belajar yang sesungguhnya dalam pembelajaran. Tahap akhir ini untuk mengukur apakah revisi yang telah dibuat pada uji coba kelompok kecil sudah efektif, dan apakah bahan ajar dapat dipraktekan dalam pembelajaran di kelas sesuai harapan.

Penelitian ini, menggunakan jenis data yakni (1) hasil validasi ahli desain pembelajaran, dan ahli isi mata pelajaran PPKn (2) data hasil uji coba kelompok kecil, dan hasil review guru pengajar PPKn serta hasil uji coba lapangan.

Sedangkan teknik analisis data ini adalah analisis isi. Analisis ini untuk mengelompokkan informasi data kualitatif dari hasil lembar evaluasi ahli media, ahli materi/isi, ahli desain pembelajaran, lembar evaluasi yang diisi oleh siswa dan guru, hasil diskusi, dan hasil konsultasi. Sedangkan data kuantitatif yang diperoleh dianalisis dengan teknik deskriptif berupa rerata persentase.

Analisis data tiap komponen baik data hasil penilaian ahli, data hasil penilaian kelompok

dan hasil penilaian lapangan/try out dilakukan dengan analisis deskriptif berupa rerata dan presentase. Hasil penilaian ahli dihitung persentase tingkat pencapaiannya dengan menggunakan rumus :

$$\text{Persentase} = \frac{\sum(\text{Jawaban} \times \text{bobot tiap pilihan})}{n \times \text{bobot tertinggi}} \times 100 \%$$

Keterangan:

Σ = jumlah

n = jumlah seluruh item angket

%= menjelaskan Tingkat ekspresi

Langkah berikutnya menghitung persentase keseluruhan subyek digunakan rumus:

$$\text{Persentase} = F : N$$

Keterangan:

F = Jumlah persentase keseluruhan subyek

N = banyak subyek

Untuk dapat memberikan makna dan pengambilan keputusan tingkat kelayakan produk digunakan ketetapan sebagai berikut:

**Konversi Tingkat Pencapaian dengan Skala 4 (Diadaptasi dari Arikunto, 2013)**

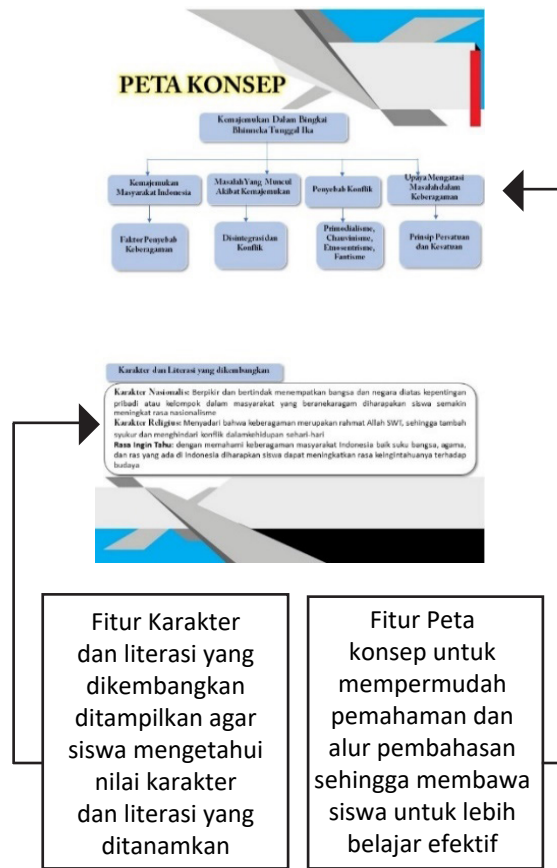
Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Keterangan
76% - 100%	Sangat Baik	Tidak perlu direvisi
51% - 75%	Baik	Tidak perlu direvisi
26% - 50%	Kurang Baik	Direvisi
0% - 25%	Tidak Baik	Perlu revisi

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil pengembangan produk bahan ajar PPKn berbasis karakter dan literasi ditampilkan bagian penting atau keunggulannya diantaranya sebagai berikut;



Gambar 2. Cover depan bahan ajar



Fitur Karakter dan literasi yang dikembangkan ditampilkan agar siswa mengetahui nilai karakter dan literasi yang ditanamkan

Fitur Peta konsep untuk mempermudah pemahaman dan alur pembahasan sehingga membawa siswa untuk lebih belajar efektif

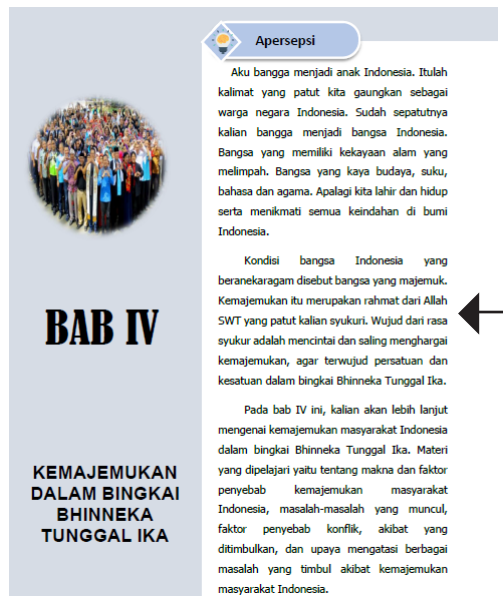
Gambar 4. Peta Konsep dan Karakter Yang ditanamkan



Dilengkapi dengan tujuan pembelajaran agar siswa terarah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Setiap awal bab diberi desain menarik yang menggambarkan materi agar siswa lebih tertarik untuk mempelajarinya.

Gambar 3. Sub Judul dan Tujuan Pembelajaran



Sebelum pembelajaran dimulai, selalu diawali apersepsi dengan maksud sebagai koneksi terhadap materi yang akan dipelajari dan bentuk pembelajaran kontekstual yang menghubungkan antara dunia sehari-hari dengan materi yang akan dipelajari.

Gambar 5. Apersepsi

**Literasi Teknologi**  
<https://www.questa.com/post/kemajemukan-bangsa-indonesia>

**Pengembangan Wawasan tentang Kemajemukan**

Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk yang kemajemukannya diwariskan sejak awal peradaban dunia mulai berkembang. Kemajemukan tersebut menjadikan bangsa ini sebagai bangsa yang kaya akan nilai sejarah dan budaya. Kemajemukan yang beraneka ragam tersebut terbentuk dikarenakan beberapa hal, salah satunya adalah dikarenakan letak geografis bangsa Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau yang saling terpisah antara satu dan lainnya.

Bangsa Indonesia bangsa yang majemuk, tetapi menjadi satu kesatuan dibawah bendera merah putih. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya media pemersatu bangsa.

Media pemersatu bangsa tersebut salah satunya adalah karena adanya satu pandangan hidup atau peredaran yang sama bangsa Indonesia.

Dengan mempelajari ini semoga kalian bisa memahami kondisi kemajemukan di Indonesia, dan melahirkan sebuah kesadaran dan tindakan yang nyata dalam membangun persatuan dan kesatuan dari kondisi kemajemukan di masyarakat.

**A KEMAJEMUKAN MASYARAKAT INDONESIA**

Materi kemajemukan ini sebenarnya sudah dibahas pada materi kelas VII. Masih ingatkah arti kemajemukan? Kemajemukan bisa diartikan kondisi yang beranekaragam macamnya. Jadi kemajemukan masyarakat Indonesia berarti kondisi bangsa yang beranekaragam suku, agama, ras, bahasa, budaya dan golongan.

Dalam perspektif agama, bahwa kondisi masyarakat Indonesia yang beranekaragam merupakan Sunatullah. Kehendak Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT, *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Al Hujurat; 13).*

Kondisi bangsa demikian, tentu membawa dampak positif dan negatif. Dampak positifnya Indonesia menjadi bangsa yang besar, Indonesia memiliki kekayaan budaya, menjadi daya tarik wisatawan asing.

Literasi teknologi salah satu alternatif referensi atau bacaan siswa melalui internet terkait apa yang dipelajari. Belajar satu sumber kurang memberi manfaat berarti. Buku ini memberikan alternatif untuk pengembangan budaya literasi teknologi.

Gambar 6. Literasi Teknologi

**Info Kewarganegaraan**

Dr. (H. C.) K. H. Abdurrahman Wahid atau yang akrab disapa Gus Dur lahir di Jombang, Jawa Timur pada 7 September 1940 dan wafat di Jakarta pada 30 Desember 2009 di usia 69 tahun. Ia merupakan tokoh Muslim Indonesia serta pemimpin politik dan juga Presiden Indonesia yang ke-4 dari tahun 1999 sampai 2001. Gus Dur dikenal sebagai Bapak Toleransi.

3. Perbedaan Kondisi Alam  
 Perbedaan kondisi Alam bisa menyebabkan kemajemukan, karena kondisi alam di daerah pegunungan memiliki karakteristik sikapnya cenderung halus. Berbeda dengan seorang yang tinggal di daerah pesisir laut kecenderungan bersikap kasar. Kondisi yang demikian menyebabkan kultur masing-masing daerah berbeda-beda.

4. Keadaan Transportasi dan Komunikasi  
 Adanya transportasi dan komunikasi, memudahkan seseorang untuk berpindah tempat. Dengan perpindahan itu seseorang bisa terpengaruh oleh budaya setempat. Ketika kembali ke tempat asalnya membawa budaya baru. Terjadilah akulturasi artinya percampuran budaya. Bahkan bisa terjadi proses asimilasi membentuk budaya baru meninggalkan budaya lama. Sehingga di masyarakat berakraban budaya.

5. Perubahan dan Kemajuan Zaman  
 Perubahan dan kemajuan zaman salah satu penyebab keanekaragaman, karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat menemukan budaya baru yang berbeda dengan kondisi masyarakatnya. Penemuan baru itulah bisa merubah budaya di masyarakat. Masyarakat sekarang, seolah-olah tanpa sekat dengan dengan lain. Sehingga dengan mudah untuk dicontoh, dan dipraktikan dalam

Info Kewarganegaraan sebagai informasi pengembangan wawasan atau pengetahuan siswa terkait materi sedang yang dipelajari

Gambar 7. Info Kewarganegaraan

**Penanaman Karakter dan Literasi**

Buatlah sebuah cerita singkat yang terkait dengan kemajemukan yang ditemui di daerah tempat tinggal kalian, mulai dari keragaman suku, agama, bahasa dan adat istiadat. Tulislah di kertas folio bergaris, hias dengan menarik.

**B MASALAH MASALAH YANG MUNCUL AKIBAT KEMAJEMUKAN**

Masalah yang timbul akibat kemajemukan sering terjadi di Indonesia. Sungguh disayangkan kemajemukan masyarakat yang seharusnya menjadi modal persatuan dan kesatuan bangsa, justru menjadi ancaman terhadap keutuhan bangsa. Berikut beberapa masalah yang muncul akibat kemajemukan;

1. Terjadi Disintegrasi Bangsa

Disintegrasi bangsa yaitu perpecahan suatu bangsa. Disintegrasi bangsa ini bisa terjadi karena terdapat konflik sosial dalam kehidupan masyarakat, baik perbedaan ekonomi, status sosial, ras, suku, agama, budaya maupun politik. Kelompok-kelompok yang memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia melakukan perlawanan dan serangan yang sangat berbahaya terhadap pemerintahan yang sah. Misalnya gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan Organisasi Papua Merdeka.

**Info Kewarganegaraan**

**Organisasi Papua Merdeka (OPM)**

Organisasi Papua Merdeka (disingkat OPM) adalah organisasi yang dibentuk pada tahun 1995 untuk mengakhiri pemerintahan provinsi Papua dan Papua Barat yang saat ini di Indonesia, yang sebelumnya dikenal sebagai Irian Jaya dan untuk memisahkan diri dari Indonesia.

Gerakan ini dilatar belakangi oleh keinginan dan mimpi untuk terjadinya kemerdekaan bagi provinsi tersebut yang berakibat tuduhan pelanggaran. Sejak awal OPM telah menepahi janji diadiponegoro, melakukan upacara pengorbanan Bendera Bintang Kejora, dan dilakukan aksi militan sebagai bagian dari konflik Papua.

Pendukung secara rutin menampilkan bendera Bintang Kejora dan simbol lain dari kesatuan Papua, seperti logo kebangsaan "Hai Tanah Papua" dan lambang negara, yang telah diadopsi pada periode 1963 sampai pemerintahan Indonesia diimani pada Mei 1963 di bawah Perjanjian New York.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi\\_Papua\\_Merdeka](http://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi_Papua_Merdeka)

Pada fitur ini, melalui aktivitas ini siswa dapat memenuhi kompetensi dasar dan memiliki kontribusi besar dalam penanaman karakter dan literasi. Siswa dituntut mengali informasi dari berbagai sumber, data dilapangan sehingga tertanam karakter ingin tahu, tanggungjawab, Religius dan Nasionalis.

Gambar 8. Pengembangan Karakter dan Literasi

**Belajar dari Tokoh**

**Gus Dur, Bapak Perdamaian dan Toleransi**

Sebagai seorang rakyat yang meniti bangsa ini dengan penuh semangat nasionalis kita tidak boleh lupa terhadap semangat para pejuang bangsa yang rela mengorbankan jiwa mereka untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pada akhirnya dengan semangat tak gentar mereka mampu membuat kemerdekaan dan memperkuat Indonesia di bawah semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang artinya walaupun berbeda-beda namun tetap satu jawa dirama sering kita padami walaupun kita bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, semesta ini dan bahasa serta memiliki ragam adat istiadat. Kita tetap bangga Indonesia yang memiliki bangsa satu, Bangsa Indonesia. Semboyan itu harus terus kita jaga agar kelengkapan persatuan bangsa Indonesia bisa terus terjaga.

Sebagai mana kita ketahui bahwa "Bhinneka Tunggal Ika" adalah semboyan bangsa Indonesia, maka sangat penting untuk terus menjaga dan menerapkan makna dan nilai semboyan tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu tolak ukur yang selalu mengingatkan kita untuk terus hidup dalam keberagaman adalah KH. Abdurrahman Wahid atau lebih dikenal dengan sebutan Gus Dur. Beliau juga merupakan presiden Indonesia ke-4 yang sangat berperan dalam demokrasi Indonesia dan tentunya juga seorang mantan Ketua Umum PBNU yang fenomenal. Gus Dur dikenal sebagai Bapak Perdamaian dan Toleransi karena berbagai kebijakannya. Kebijakan Gus Dur untuk mengganti nama Provinsi Irian Jaya menjadi Provinsi Papua pada tahun 2000 dan menyebut orang Irian sebagai orang Papua, bukan hanya memberi nilai, melainkan juga membangun dasar bagi toleransi masyarakat Papua untuk menggaris Bangsa Nasional Rakyat Papua II pada Maret 2000. Kongres itu kemudian menetapkan berdirinya Presidium Dewan Papua yang dipimpin oleh dua tokoh Papua, Theys Eluyas Sasmitani dan Tem Besnal asal Pegunungan Tengah.

Tak cuma itu, Gus Dur bahkan memperbolehkan berkibarnya bendera Bintang Kejora sebagai simbol adat Papua bersama Sangkara Merah Putih sebagai bendera negara. Bahkan lagu Hai Tanah Papua pun boleh diendangikan setelah lagu kebangsaan Indonesia Raya. Kebijakan yang amat akomodatif itu menimbulkan keadilan di tanah Papua meski hanya berlaku seumur jagung. Setelah itu, pendekatan kelapasan pun muncul kembali, berupa penegasan terhadap para aktivis Papua Merdeka yang berujung pada terbunuhnya Theys Hiyel Eluyas pada dini hari 11 November 2001 saat Gus Dur tak lagi berkuasa sebagai Presiden Keempat RI (1999 Juli 2001). Meski hanya sebentar kebijakan Gus Dur itu telah menanti nama harumnya di tanah Papua, bagian tak terpisahkan dari Republik Indonesia.

Bagi Gus Dur, mempertahankan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia di tanah yang panas, Papua, bukan dengan cara-cara kekerasan militer, melainkan dengan cara-cara damai dan akomodatif. Bukan hanya kepada rakyat Papua saja Gus Dur memberi perhatian penuh. Bagi kelompok minoritas tetangga Timor-Leste, Gus Dur juga memberikan ruang hidup yang lebih terhormat sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Pada era Gus Dur kehidupan Timor-Leste diakui sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia. Tak ada lagi dikotomi di kalangan masyarakat Timor-Leste di Indonesia mengenai nilai antara mengambil pendekatan asimilasi atau integrasi seperti pada era Presiden Soekarno. Agama Konghucu juga berkembang tanpa kelangan. Kebijakan untuk mengupus surat bukti kewarganegaraan Republik Indonesia (BRRI) bagi orang Indonesia keturunan Timor-Leste juga mulai dirintis sejak era Gus Dur. Tak ada lagi ketakutan kaum etnis pribumi dan nonpribumi. Gus Dur juga mendorong kaum minoritas yang mengupus agama atau kepercayaan di luar kelompok aliran utama agama-agama besar. Bahkan tidak jarang Gus Dur menginspirasi atau memaki anak-anak muda yang tidak menikuti langkah-langkah dalam gerak reformasi dan demokratisasi politik. Ini bahkan

Fitur belajar dari Tokoh untuk menambah wawasan siswa diluar kompetensi dasar yang harus dikuasai dan mengandung harapan dapat menginspirasi siswa dalam pembentukan sikap dan teladan dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Gambar 9. Belajar dari Tokoh

a. Prinsip Bhinneka Tunggal Ika  
Makna prinsip Bhinneka Tunggal Ika, walaupun bangsa Indonesia beraneka ragam tetapi tetap satu kesatuan. Dengan prinsip ini bangsa Indonesia mengakui kemajemukan suku, agama, ras dan kebudayaan yang merupakan bagian dari Indonesia. Untuk menjaga persatuan maka harus mengedepankan sikap saling menghormati terhadap perbedaan yang ada.

b. Prinsip Nasionalisme Indonesia  
Nasionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan suatu negara dengan identitas bersama. Nasionalisme yang dianut bangsa Indonesia adalah nasionalisme yang menunjukkan adanya pengakuan kecintaan kepada bangsa Indonesia. Tetapi tidak menganggap bangsanya paling tinggi kedudukannya. Suatu bangsa yang cinta tanah air, tetapi tetap menghargai kedaulatan negara lain.

c. Prinsip kebebasan yang bertanggungjawab  
Indonesia adalah negara hukum sebagaimana diatur dalam UUD NRI 1945 pasal 1 ayat 3. Hal ini berarti bahwa segala tindakan harus disesuaikan hukum. Salah satu contohnya adanya kebebasan berpendapat.

"Dengan persatuan kita maksud persatuan bangsa, satu bangsa yang tidak dapat dibagi-bagi. Di pangkuan bangsa yang satu itu boleh terdapat pelbagai paham politik, tetapi kalau datang marabahaya yang menimpa pergerakan, di sanalah tempat kita menunjukkan persatuan hati. Di sanalah kita harus berdiri sebaris. Kita menyusun 'persatuan' dan kita meniadakan 'persaingan'."  
(Moh. Hatta)  
(Sumber: Daulat Rajat, 1932)."

Kolom kata-kata motivasi yang diambil dari beberapa tokoh ini ditampilkan guna menambah semangat belajar siswa untuk lebih memahami semangat perjuangan para tokoh dahulu.

Gambar 10. Kata-kata Motivasi

**Rangkuman**

1. Kemajemukan adalah kondisi masyarakat yang beranekaragam suku, agama, ras, bahasa, adat istiadat dan lainnya
2. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat kaya akan keragaman suku, bahasa daerah, agama, adat istiadat dan golongan yang merupakan anugerah dari Allah SWT.
3. Keberagaman dalam masyarakat akan membawa dampak negative, dapat memunculkan konflik bahkan sampai perpecahan dimasyarakat.
4. Penyebab konflik akibat kemajemukan disebabkan beberapa faktor antara lain; rasa primordialisme, etnosentrisme, stereotif negative, individualism, sikap fanatisme.
5. Ada tiga teori untuk menyelesaikan masalah; teori kompromi, mediasi dan
6. Upaya mencegah mencegah konflik maka kita harus memiliki sikap tenggang rasa, toleransi, kerjasama, gotongroyong dan saling menghargai perbedaan.

Fitur rangkuman adalah bagian inti sari dari materi yang dipelajari yang telah dibahas sehingga memudahkan siswa mengingat inti pelajaran.

Gambar 12. Rangkuman

bangsa Indonesia mengenai diri dan lingkungannya berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dalam wawasan nusantara, manusia ditempatkan dalam kedudukan kerangka kesatuan politik, sosial budaya, hukum, ekonomi serta pertahanan dan keamanan. Kesatuan tersebut membentuk perasaan senasib dan sepenanggungan, muncul suatu tekad mencapai pembangunan nasional.

e. Prinsip Persatuan mewujudkan cita-cita reformasi.  
Reformasi merupakan langkah awal kehidupan bangsa yang demokratis. Reformasi menginginkan penyelenggaraan pemerintah Indonesia didasarkan pada demokrasi Pancasila dan pelaksanaan UUD NRI 1945. Agenda penting era reformasi penegakan supremasi hukum, pemberantasan Korupsi, Kolusi dan nepotisme (KKN), amademen konstitusi.  
(Winataputra;2012)

**Refleksi**

Seterah kalian melakukan kegiatan dan mempelajari materi kemajemukan masyarakat di Indonesia, renungkan pernyataan berikut ini:

1. Apakah kalian sudah memahami makna masyarakat Indonesia yang majemuk?
2. Apakah kalian memahami makna semboyan Bhinneka Tunggal Ika?
3. Apakah kalian memiliki kemampuan untuk menghargai keberagaman suku, ras, budaya dalam bangsa Bhinneka tunggal Ika?
4. Apakah kalian memahami masalah timbul akibat keberagaman masyarakat di Indonesia?
5. Apakah kalian memahami sikap dan tindakan yang harus dilakukan dalam masyarakat yang majemuk?
6. Apakah kalian sudah menyadari bahwa nilai persatuan dan kesatuan sangat penting bagi bangsa Indonesia

Berbasis Karakter dan Literasi 15

Fitur Refleksi ini sebagai bahan muhasabah diri terkait apa yang dipelajari untuk mengetahui pada bagian mana materi yang belum dan sudah dipahami sehingga memudahkan reteaching, dan siswa fokus pada materi yang belum paham.

Gambar 11. Refleksi

**Uji Kompetensi**

- A. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!**
1. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari beraneka ragam suku, bangsa, adat dan budaya mudah menimbulkan konflik, maka sikap yang harus di miliki oleh warga negara adalah ....  
A. toleransi terhadap perbedaan SARA yang ada di masyarakat  
B. memberi santunan dan bantuan bagi yang membutuhkan  
C. mendahulukan kepentingan warga yang berprestasi demi kemajuan masyarakat  
D. mengutamakan pembangunan dipelosok-pelosok tanah air
  2. Suatu pertentangan yang diakibatkan oleh perbedaan adat istiadat, norma sosial dan budaya dalam masyarakat adalah merupakan konflik ....  
A. antar agama  
B. antar suku  
C. antar golongan  
D. antar ras
  3. Dengan adanya kemajemukan masyarakat Indonesia, maka yang harus kita waspadai adalah ....  
A. Segala bentuk gangguan yang menguntungkan pihak lain  
B. Segala bentuk ancaman yang dapat memecah belah bangsa Indonesia  
C. Segala bentuk tantangan yang dapat mempersatukan bangsa Indonesia  
D. Segala bentuk ancaman yang dapat merugikan kelompok tertentu

Fitur uji kompetensi ini disajikan setiap akhir bab sebagai sarana mengukur kemampuan siswa pada aspek kognitif, apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai apa belum.

Gambar 13. Uji Kompetensi



### Validasi Ahli Desain Pembelajaran

Validator Ahli desain pembelajaran bahan ajar ini oleh Dr. Drs. A. Noor Fatirul, S.T. M.Pd. beliau adalah seorang Doktor bidang Teknologi Pembelajaran di Universitas

Negeri Malang, dan bertugas sebagai dosen Program Studi Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Berikut ini tabel hasil validasi dari ahli desain pembelajaran.

**Tabel 1. Rekap Hasil Penilaian Ahli Desain Pembelajaran**

No	Aspek Penilaian	Rerata Hasil Skor/ Skor Maksimal	P (%)	Kategori	Keputusan Uji
1.	Ukuran bahan ajar	8/8	100%	Sangat baik	Tidak perlu direvisi
2.	Desain sampul (Cover)	31/36	86,2%	Sangat baik	Tidak perlu direvisi
3.	Desain isi bahan ajar	74/80	92,5%	Sangat Baik	Tidak perlu direvisi
<b>Rerata total analisis</b>			92.9%	Sangat baik	Tidak perlu direvisi

Berdasarkan data analisis pada tabel 1. Menunjukkan bahwa aspek ukuran bahan ajar mencapai nilai persentase 100% (sangat baik), desain sampul/cover bahan ajar memperoleh nilai persentase 86,2% (sangat baik), dan desain isi bahan ajar mencapai nilai persentase 92,5% (sangat baik). Dari data diatas, secara keseluruhan persentase rerata total hasil analisis penilaian ahli isi/materi mencapai 92,9%.

Hal ini berarti semua aspek penilaian mencapai kualifikasi sangat baik dan keputusan ujinya adalah tidak perlu direvisi. Secara umum ahli desain pembelajaran menyimpulkan bahwa bahwa desain bahan ajar PPKn yang dihasilkan layak dijadikan salah

satu instrumen penelitian tesis dan bisa diuji dilapangan. Ada beberapa catatan dengan font lebih variasi, warna harus kontras, gambar lebih ditambah sebagai ilustrasi, dan agar dicetak *full colour*.

### Validasi Ahli Isi/ Materi

validator ahli isi/ materi pada bahan ajar ini adalah Dr. Suhari, S.H, M.Si. beliau adalah seorang Doktor yang menjadi Dosen Jurusan PPKn Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Selain itu juga menjabat sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Berikut ini tabel hasil validasi dari ahli Isi/ Materi

**Tabel 2. Rekap Hasil Penilaian Ahli Isi/Materi**

No	Aspek Penilaian	Rerata Hasil Skor/ Skor Maksimal	P (%)	Kategori	Keputusan Uji
1.	Kelayakan isi	26/28	92,8%	Sangat baik	Tidak perlu direvisi
2.	Kelayakan penyajian materi	36/36	100%	Sangat baik	Tidak perlu direvisi
3.	Kelayakan Bahasa	30/40	75%	Baik	Tidak perlu direvisi
<b>Rerata total analisis</b>			89,3%	Sangat baik	Tidak perlu direvisi

Hasil analisis pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai persentase untuk aspek kelayakan isi bahan ajar mencapai 92,8% (sangat baik). Aspek kelayakan penyajian bahan ajar mencapai nilai persentase 100% (sangat baik). Sedangkan untuk aspek kelayakan bahasa mencapai nilai 75% (baik). Secara keseluruhan persentase rerata total hasil analisis penilaian ahli isi/materi mencapai 89,3%.

Berdasarkan hasil tersebut, berada pada kualifikasi sangat baik dan keputusan ujinya tidak perlu direvisi. Komentar dan saran tertulis dari ahli isi/materi agar lebih teliti dalam menuliskan kata, teliti dalam

menyusun kalimat, pertimbangkan cakupan dan kedalaman materi dan jika mengambil sumber dari sumber lain, tunjukkan asalnya. Semua saran dan masukan dari ahli isi dijadikan acuan dan bahan pertimbangan penyempurnaan atau revisi terhadap pengembangan bahan ajar.

### Hasil uji coba kelompok kecil

Sebelum dilakukan uji coba lapangan, maka bahan ajar diuji cobakan pada kelompok kecil yang terdiri dari sembilan siswa. Berikut ini adalah hasil analisis data yang sudah dipersentasakan:

**Tabel 3. Rekap Hasil Uji Coba Kelompok Kecil**

No	Aspek Penilaian	Rerata Hasil Skor/ Skor Maksimal	P (%)	Kategori	Keputusan Uji
1.	Kelayakan tampilan	21.24/24	88.5%	Sangat baik	Tidak perlu direvisi
2.	Kelayakan penyajian materi	43.65/52	83.94%	Sangat baik	Tidak perlu direvisi
3.	Manfaat	21/24	87.5%	Sangat Baik	Tidak perlu direvisi
<b>Rerata total analisis</b>			86.65%	Sangat baik	Tidak perlu direvisi

Dari tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa kelayakan tampilan persentase 88.5%, penyajian materi 83.94% dan manfaat mencapai nilai persentase 87.5%. Rerata skor analisis 86.65%, artinya lebih dari 76%. Dengan demikian semua aspek penilaian memiliki kualifikasi sangat baik dan keputusan ujinya adalah tidak perlu direvisi.

Sedangkan komentar dan saran dari uji kelompok kecil terangkum sebagai berikut; Gambar dan warna menarik sehingga memotivasi untuk membaca buku, Font cukup bagus. Ilustrasi cukup menarik, bahan ajar Menarik, Tulisannya kurang besar, Lebih baik banyak gambar dan variasi font lebih banyak, Buku paket lebih *to the point*, lebih baik banyak soal latihannya agar membuat waktu belajar lebih singkat

### Hasil uji coba lapangan

Bahan ajar ini di uji cobakan pada kelas IX B yang jumlahnya 30 siswa. Pada saat pelaksanaan tanggal 10 Juni 2019 yang hadir 28 siswa, ada dua siswa yang tidak masuk karena sakit. Teknis pelaksanaannya, sebelumnya penulis menginformasikan bahwa ada uji coba bahan ajar PPKn Berbasis Karakter dan Literasi. Kemudian penulis, mengajarkan satu kompetensi dasar pelajaran. Langkah selanjutnya siswa diminta mengisi lembar evaluasi untuk diisi sesuai apa yang dirasakan dari aspek kelayakan tampilan, kelakyaan penyajian materi dan manfaat. Hasil penilaian siswa terhadap bahan ajar sebagaimana disajikan dalam tabel;

**Tabel 4. Rekap Hasil Uji Coba Lapangan**

No	Aspek Penilaian	Rerata Hasil Skor/ Skor Maksimal	P (%)	Kategori	Keputusan Uji
1.	Kelayakan tampilan	19.70/24	82.08%	Sangat baik	Tidak perlu direvisi
2.	Kelayakan penyajian materi	43.11/52	83.90%	Sangat baik	Tidak perlu direvisi
3.	Manfaat	20.40/24	85.00%	Sangat Baik	Tidak perlu direvisi
<b>Rerata total analisis</b>			<b>83.66%</b>	Sangat baik	Tidak perlu direvisi

Berdasarkan hasil rekap uji coba lapangan menunjukkan persentase aspek kelayakan tampilan bahan ajar mencapai 82.08% (sangat baik); aspek penyajian materi bahan ajar memperoleh nilai 83.90% (sangat baik); aspek manfaat dari bahan ajar mencapai 85.00% (sangat baik). Secara keseluruhan persentase (P) dari rerata total analisis mencapai 83.66%. Berdasarkan Tabel 5 juga menyebutkan bahwa nilai P pada setiap aspek yang di uji mencapai lebih dari 76%. Nilai tersebut masuk dalam kategori sangat baik, dan diputuskan untuk tidak revisi.

Sedangkan komentar dan saran dari uji coba lapangan dirangkum dari sebagai berikut ini; Desain bukunya berwarna, mudah dipelajari, menarik, dan sangat efektif, lebih banyak gambar dan warna agar tidak membosankan, ukuran tulisan lebih besar sehingga mudah dilihat dan dipahami, variasi font lebih banyak, ilustrasi gambar ditambah agar lebih bagus, materi sangat ringkas, sesuai dengan tujuan pembelajaran, banyak wawasan yang didapatkan karena ada kolom literasi bisa mencari informasi di internet, ada tugas yang menanamkan nilai karakter dan literasi, bahasanya yang sulit dipahami, lebih disederhanakan, bacaannya seru dan terlihat menarik, contoh kasus yang terbaru terjadi dimasyarakat, ada kata-kata motivasi, membuat belajar lebih semangat, tugas

lebih banyak kelompok sehingga terbangun kerjasama, bahan ajar ini melatih berpikir kritis, menuntut kreatifitas dan melatih belajar mandiri siswa, dan kalau bisa ditambahkan video studi kasus .

Kesimpulan yang diberikan oleh para siswa yang menjadi peserta uji coba lapangan adalah sebagai berikut: (1) Semua peserta uji coba lapangan menyatakan bahwa mereka tertarik dengan bahan ajar ini. (2) Sepuluh peserta menyatakan bahwa buku ajar ini sangat baik digunakan dalam pembelajaran PPKn (tanpa revisi). (3) Sedangkan delapan belas peserta menyatakan bahwa bahan ajar ini baik digunakan dalam pembelajaran PPKn karena mengembangkan nilai karakter dan literasi.

### **Hasil Review guru mata pelajaran**

Agar bahan ajar ini lebih sempurna, maka juga meminta masukan dan saran dari teman sejawat yang mengajar mata pelajaran PPKn dengan pertimbangan bahwa guru mata pelajaran lebih merasakan langsung saat pembelajaran dikelas.

Oleh karena itu penulis, memohon pada Ustadz Zaenal Abidin dan Ustadz Suhartadji sebagai guru mata pelajaran PPKn di SMP Al Hikmah Surabaya untuk mereview bahan ajar PPKn Kelas IX Berbasis Karakter dan Literasi. Hasil penilaian dua guru terhadap bahan ajar ditunjukkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 5. Rekap Review Guru Mapel

No	Penilai	Rerata Hasil Skor/ Skor Maksimal	P (%)	Kategori	Keputusan Uji
1.	Guru 1	33/44	75.0%	baik	Tidak perlu direvisi
2.	Guru 2	36/44	81.81%	Sangat baik	Tidak perlu direvisi
<b>Rerata total analisis</b>			78.41%	Sangat baik	Tidak perlu direvisi

Berdasarkan data diatas, secara keseluruhan persentase (P) dari rerata total analisis penilaian guru mencapai 78.41%. Nilai tersebut masuk dalam kategori sangat baik, dan diputuskan untuk tidak revisi.

Selain memberikan penilaian, guru mata pelajaran juga diperkenankan memberikan komentar dan saran untuk perbaikan bahan ajar. Berikut disajikan komentar dan saran dari guru terhadap bahan ajar. (1) Bahan ajar ini tampilannya sudah kekinian. Tinggal diperbanyak aplikasi karakternya. (2) Siswa bisa melihat studi kasus cukup baik. Bisa dilengkapi dengan contoh kasus yang lagi viral atau *update*. (3) Tugas dan latihan kelompok lebih banyak agar lebih terampil dalam memecahkan masalah. (4) diharapkan lebih banyak contoh aplikasi dalam kehidupan masyarakat, (5) Bahasa dalam bahan ajar ini sederhana dan runtut.

## SIMPULAN

Dari data dan analisis hasil validasi ahli desain pembelajaran, ahli isi/materi, uji coba kelompok kecil, dan uji coba lapangan siswa, dan review guru terhadap pengembangan bahan ajar ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan ajar ini ditinjau dari aspek isi dan desain pembelajaran memiliki kualifikasi sangat baik dan tidak perlu revisi. Penilaian dari aspek desain pembelajaran menunjukkan persentase 92,5%. Sedangkan aspek isi atau materi menunjukkan persentase 89,3%. Pada uji coba lapangan yang diikuti oleh 28 siswa mencapai persentase kelayakan mencapai 83.66%. Sedangkan skor yang diberikan oleh guru mencapai persentase 78.41%. Untuk dapat memberikan makna dan pengambilan keputusan tingkat kelayakan produk

digunakan konversi tingkat pencapaian dengan Skala 4 (diadaptasi dari Arikunto, 2013). Maka dari data tersebut menunjukkan masuk dalam kategori sangat baik, dan diputuskan untuk tidak revisi. Selain itu berdasarkan komentar dan saran siswa dan guru bahan ajar ini didesain lebih menarik, melatih kemandirian, kreatif, inovasi, dan siswa belajar lebih efektif, serta dapat mengembangkan pada ranah kompetensi, karakter dan literasi siswa.

Bahan ajar ini disusun berdasarkan karakteristik siswa kelas IX SMP Al Hikmah Surabaya sehingga apabila digunakan untuk siswa dari sekolah lain perlu ada penyesuaian. Sekaligus perlu dikembangkan buku panduan untuk guru agar bahan ajar bisa dimanfaatkan dengan maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Sihkabuden., & Yerri Soepriyanto. 2019. *Implemtasi Model Pembelajaran Based Learning pada Mata elajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. JINOTEP (Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran) April 2019. (<http://journal2.um.ac.id/index.php/jinotep/article/view/6898/3691/>) diakses 21 Maret 2019.
- Aisyah, D., Muhana Gipayana., Eri Tri Djatmika. 2017. *Pengembangan Bahan Ajar berbasis Literasi Bercirikan Quantum Teaching Untuk Mengoptimalkan Pembelajaran Efektif dan Produktif*. Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian, dan Pengembangan. Mei 2017. Halaman: 667—675. (<http://journal.um.ac.id/>)

- index.php/jptpp/* diakses 13 April 2019)
- Arikunto, S. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asriani, P., Cholis Sa'dijah., & Sa'dun Akbar. 2017. *Bahan Ajar Berbasis Karakter Untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan. Volume: 2 Nomor: 11 Bulan November Tahun 2017. Halaman: 1456—1468* (<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/> diakses, 12 April 2019)
- Badan Penelitian dan Pengembangan. 2013. *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dick, Walter., Lou Carey & James O. Carey. 2001. *The Systemic Design of Instruction (6<sup>th</sup>ed)*. USA: Harper Collins Publisher.
- Ghufron, A. 2010. *Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran. (Online)*, ([http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/download/230/pdf\\_23](http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/download/230/pdf_23), diakses 10 April 2019).
- Harun, 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Karakter*. Jakarta; Tim Pengembangan PPK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Handayani, Agustina., Punaji Setyosari., & Sulthoni 2017. *Pengembangan bahan ajar Biologi Berbasis Multimedia untuk Siswa VIII II SMP Islam Yakin Tujur Kabupaten Pasuruan*. Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan Edcomtech Volume 2, Nomor 1, April 2017. (<http://journal2.um.ac.id/index.php/edcomtech/article/view/2073/1218/> diakses 30 April 2019)
- Ikhsan, 2017. *Kecenderunagn Global dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan. Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 2 No 2 Juli 2017: Halaman 49-58. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/index>. Diakses, 27 Maret 2019
- Kurniasih, I., & Berlin Sani. 2014. *Panduan Membuat Bahan Ajar (Buku Teks Pelajaran) sesuai dengan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.
- Kemendikbud. 2013. *Materi Pelatihan Pendidik Impelementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: badan Pengembangan SDM Pendidikan dan kebudayaan dan penjaminan mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kemendikbud, 2016. *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta; Tim Gerakan Literasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi. Padang: Akademia Permata*.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Mbulu, J., & Suhartono. 2004. *Pengembangan Bahan Ajar*. Malang: Elang Mas.
- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- P. Resvathi S. A., Degeng, N. S dan Kuswansi, D. 2017. *Pengembangan Paket Pembelajaran Penanganan Pascapanen Buah-Buahan Kelas XI Semester II SMK-PP Negeri Banjarbaru*. Edcomtech Vol. 2 (1), pp. 77-87. Diakses. April 2019
- Ridwan, M., Sahat Siagian. 2016. *Pengembangan Bahan Ajar Pada Mata pelajaran PPKn*. Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi dalam Pendidikan, Vol. 3, No. 2. Desember 2016 halaman 167-180. Diakses, 13 April 2019.
- Suyono. 2009. *Pembelajaran Efektif dan Produktif Bebasis Literasi: Analisis Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah*. Jurnal Bahasa dan Seni, Tahun 37, Nomor 2, Agustus 2009. Halaman 203-218.
- Wibowo, A. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyuni, Eka., I Nyoman Sudana Degeng., Nurmida, C. Sitompul. (2018), *Pengembangan Bahan ajar Tematik Pendamping Guru Dengan Model Webbed Untuk Sekolah Dasar Kelas 2*. Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan Edcomtech. Vol. 3 No. 2 2018. <http://journal2.um.ac.id/index.php/edcomtech/article/view/5084>. Diakses, 11 April 2019.